



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph3114>

**DISTRIBUSI SPASIAL FAKTOR DETERMINAN KEJADIAN DIARE BALITA DI  
WILAYAH KERJA PUSKESMAS TURIKALE**

<sup>K</sup>Wahyuni Widowaty<sup>1</sup>, Hasriwiani Habo Abbas<sup>2</sup>, Andi Nurlinda<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Peminatan Epidemiologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

<sup>3</sup> Peminatan Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi/penulis pertama (<sup>K</sup>): [wahyuniwidowaty78@gmail.com](mailto:wahyuniwidowaty78@gmail.com)

[wahyuniwidowaty78@gmail.com](mailto:wahyuniwidowaty78@gmail.com)<sup>1</sup>, [hasriwianihabo.abbas@umi.ac.id](mailto:hasriwianihabo.abbas@umi.ac.id)<sup>2</sup>, [andinurlinda1210@gmail.com](mailto:andinurlinda1210@gmail.com)<sup>3</sup>

ABSTRAK

Kasus penyakit diare menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Maros yang ditemukan dan ditangani oleh 14 Puskesmas se Kabupaten Maros pada tahun 2021 sebanyak 1629 orang, tertinggi berada di Puskesmas Turikale. Balita menjadi kelompok yang rentan terhadap diare. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui distribusi spasial faktor determinan kejadian diare balita di wilayah kerja Puskesmas Turikale tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan pendekatan spasial. Populasi adalah jumlah balita yang berada di Kecamatan Turikale pada bulan Januari-Maret. Sampel adalah balita yang memakai botol susu yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, sebanyak 112 balita. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk gambar tabel dan pemetaan, hasil penelitian diperoleh bahwa pada proses pencucian botol susu 54 responden memenuhi syarat dan 58 responden tidak memenuhi syarat, sterilisasi botol susu 112 responden kategori cukup sedangkan pada kebiasaan mencuci tangan 54 responden memenuhi syarat dan 58 responden tidak memenuhi syarat. Kesimpulan dari penelitian bahwa pada pencucian botol susu dan kebiasaan mencuci tangan balita paling banyak termasuk dalam kategori tidak memenuhi syarat dan lebih sedikit memenuhi syarat sedangkan pada sterilisasi botol susu pada balita seluruhnya termasuk dalam kategori memenuhi syarat. Penelitian ini menyarankan agar para ibu atau wali anak lebih memperhatikan cara pencucian botol susu dan penyiapan botol susu.

Kata kunci: Diare; spasial; botol susu; balita

**PUBLISHED BY :**

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal  
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

**Address :**

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

**Email :**

[jurnal.woph@umi.ac.id](mailto:jurnal.woph@umi.ac.id)

**Article history :**

Received : 15 Maret 2022

Received in revised form : 17 Maret 2022

Accepted : 25 Mei 2022

Available online : 30 Juni 2022

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



---

**ABSTRACT**

According to data from the Maros District Health Office, cases of diarrheal disease were found and handled by 14 health centers throughout Maros Regency in 2021 as many as 1629 people, the highest was in Turikale Health Center. Toddlers are a group that is prone to diarrhea. This study aims to determine the spatial distribution of the determinants of the incidence of diarrhea under five in the working area of the Turikale Health Center in 2022. This type of research uses quantitative research methods with descriptive research designs and spatial approaches. The population is the number of children under five who are in Turikale District in January-March. The sample is toddlers who use milk bottles selected using purposive sampling technique, as many as 112 toddlers. The results of the study are presented in the form of table images and mapping, the results obtained that in the process of washing milk bottles 54 respondents met the requirements and 58 respondents did not meet the requirements, sterilization of milk bottles 112 respondents was in sufficient category while in the habit of washing hands 54 respondents met the requirements and 58 respondents did not. qualify. The conclusion from the research is that the washing of milk bottles and the habit of washing the hands of toddlers are mostly in the category of not meeting the requirements and less fulfilling the requirements, while in the sterilization of milk bottles for toddlers all of them are included in the category of fulfilling the requirements. This study suggests that mothers or guardians of children pay more attention to how to wash milk bottles and prepare milk bottles.

*Keywords* : Diarrhea; spatial; bottle of milk; toddler.

---

**PENDAHULUAN**

Diare menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia penyebab kematian, utamanya pada bayi dan balita. *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 melaporkan kejadian diare pada balita menempati urutan ke 2, pada bayi urutan ke 3 serta urutan ke 5 dari berbagai kelompok umur.<sup>1</sup> Setiap tahun, diperkirakan terdapat jumlah kematian akibat kasus diare pada anak dibawah 5 tahun sekitar 1.5 juta setiap tahunnya di seluruh dunia.<sup>2</sup>

Di Indonesia berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 ditemukan kasus diare balita yang dilayani menurut provinsi yakni berjumlah 3.953.716, dengan angka kematian terbanyak yaitu 4.55%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11.5% dan pada bayi sebesar 9%. Prevalensi diare tertinggi yaitu di Provinsi Sulawesi Utara sebanyak 4.0% dan tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebanyak 61.4%, sedangkan prevalensi diare untuk Sulawesi Selatan yakni adalah 20.3%.<sup>3</sup>

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 wilayah yang mempunyai kasus tertinggi diare pada balita di Sulawesi Selatan yakni Kota Makassar, Luwu Timur dan Kabupaten Maros.<sup>4</sup> Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Maros kasus diare yang ditemukan dan ditangani oleh 14 puskesmas se Kabupaten Maros pada tahun 2021 sebanyak 1629 orang, berjenis kelamin laki-laki sebanyak 817 orang dan berjenis kelamin perempuan sebanyak 812 orang. Adapun dari ke 14 puskesmas yang ada di Kabupaten Maros salah satu yang menjadi daerah tertinggi kasus diare terdapat di wilayah kerja Puskesmas Turikale, dengan jumlah penderita 250 dari berbagai kelompok umur dan jumlah balita diare sebanyak 112 balita.<sup>5</sup>

Semua diare akut secara umum terjadi karena adanya infeksi bakteri, terkecuali ditemukan bukti adanya sebab-sebab lain. Bakteri masuk ke dalam tubuh manusia melalui tangan atau alat-alat seperti botol susu, dot, termometer dan peralatan makan yang tercemar oleh tinja dari penderita atau *carrier*.<sup>6</sup>

Berdasarkan uraian di atas dan merujuk ke beberapa penelitian sebelumnya sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Annisa Aulia Restiyani mengenai Analisis Kandungan Bakteri *Coliform I* dan *E. coli* pada air minum dalam kemasan dan air minum isi ulang di Kecamatan Sukarame Bandar Lampung, hasil penelitian yang didapatkan dari 16 sampel air minum 1 sampel positif mengandung bakteri *E. coli* yaitu pada sampel air minum isi ulang yang tidak memenuhi syarat Permenkes RI No.492/Menkes/Per/IV/2010 ada beberapa faktor terjadinya kontaminasi bakteri *E. coli* pada 1 sampel air minum isi ulang yang ditemukannya, yaitu lokasi depot air minum yang berada dipinggir jalan, kondisi depot yang kurang terawat, kurang menjaga kebersihan, dan tidak melakukan pemeriksaan secara rutin.<sup>7</sup>

Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan teknik spasial dapat digunakan untuk memonitor dan mengidentifikasi masalah status kesehatan yang ada di masyarakat khususnya kejadian diare pada balita yang dilakukan dengan memetakan kelompok balita serta areanya berdasarkan faktor-faktor risiko yang dapat menyebabkan kejadian diare pada balita serta membangun kebijakan dan rencana yang mendukung usaha individu maupun masyarakat dalam menyelesaikan masalah kesehatan.<sup>8</sup>

Penelitian sebelumnya sebagian besar hanya melihat hubungan dari faktor pemicu penyakit diare. Masih kurang penelitian yang memberikan gambaran sebaran pemetaan dari faktor-faktor pemicu diare. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui distribusi spasial determinan kejadian diare balita di wilayah kerja Puskesmas Turikale Tahun 2022.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif dan pendekatan spasial atau pemetaan, penelitian inilah yang menjadi perbedaan dari penelitian sebelumnya dimana akan digambarkan sebaran pemetaan faktor-faktor pemicu diare. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Turikale Kabupaten Maros dimulai pada bulan Maret sampai April 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah balita yang berada di Kecamatan Turikale pada bulan Januari hingga Maret dengan jumlah sampel penelitian 112 balita yang dihitung menggunakan rumus *Lemeshow*. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden yang memiliki anak balita dan menggunakan botol susu. Analisis data diolah dengan analisis spasial menggunakan program ArcGis 10.3 dan SPSS 21 dengan menggunakan analisis univariat.

## HASIL

Hasil analisis data yang disajikan dalam bentuk dalam bentuk tabel dan gambar yang dilengkapi dengan penjelasan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Ibu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Turikale Tahun 2022

<b>Karakteristik Ibu Balita</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<i>Umur (Tahun)</i>		
17-25	21	18.4
26-35	57	51.0
36-45	32	28.8
46-55	2	1.80
<i>Tingkat Pendidikan</i>		
SD	15	13.40
SMP	10	8.90
SMA/SMK	69	61.70
D3	5	4.50
S1	13	11.60
<i>Pekerjaan</i>		
Bidan	2	1.80
Guru	5	4.50
Hias Pengantin	2	0.90
IRT	95	84.80
Perawat	2	1.80
PNS	5	4.50
Staff Bandara	1	0.90
Wiraswasta	1	0.90
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>100</b>

Distribusi ibu balita menurut umur, kelompok umur yang tertinggi adalah 26-35 yaitu 57 orang (51%) dan terendah adalah kelompok umur 46-55 tahun sebanyak 2 orang (1.8%). Distribusi ibu balita menurut tingkat pendidikan, tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tamat SMA/SMK sebanyak 69 orang (61.7%) dan terendah adalah tamatan D3 sebanyak 5 orang (4.5%). Distribusi ibu balita menurut pekerjaan, jenis pekerjaan responden yang terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 95 orang (84.8%) dan jenis pekerjaan yang terendah adalah hias pengantin (MUA), staff bandara dan wiraswasta yakni masing-masing 1 orang (0.9%).

Karakteristik sampel penelitian adalah ciri khas yang melekat pada diri anak ibu yang menjadi sampel penelitian, dalam penelitian ini karakteristik anak (balita) meliputi umur dan jenis kelamin. Distribusi sampel penelitian menurut karakteristik balita dapat dilihat pada Tabel 2, dibawah ini:

**Tabel 2.** Distribusi Karakteristik Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Turikale Tahun 2022

<b>Karakteristik Balita</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
<i>Umur (Tahun)</i>		
12-24	34	30.30
25-36	33	29.50
37-48	42	37.50
49-59	3	2.70
<i>Jenis Kelamin</i>		
Laki-Laki	58	51.80
Perempuan	54	48.20
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok umur anak balita adalah 12-24 bulan yaitu sebesar 34 balita (30.3%), sedangkan kelompok umur balita terendah adalah 49-59 bulan yaitu sebesar 3 orang (2.7%). Distribusi spasial menurut jenis kelamin, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki yakni 58

balita (51.8%), sedangkan berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 balita (48.2%).

**Tabel 3.** Distribusi Responden Berdasarkan Penyakit Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Turikale Tahun 2022

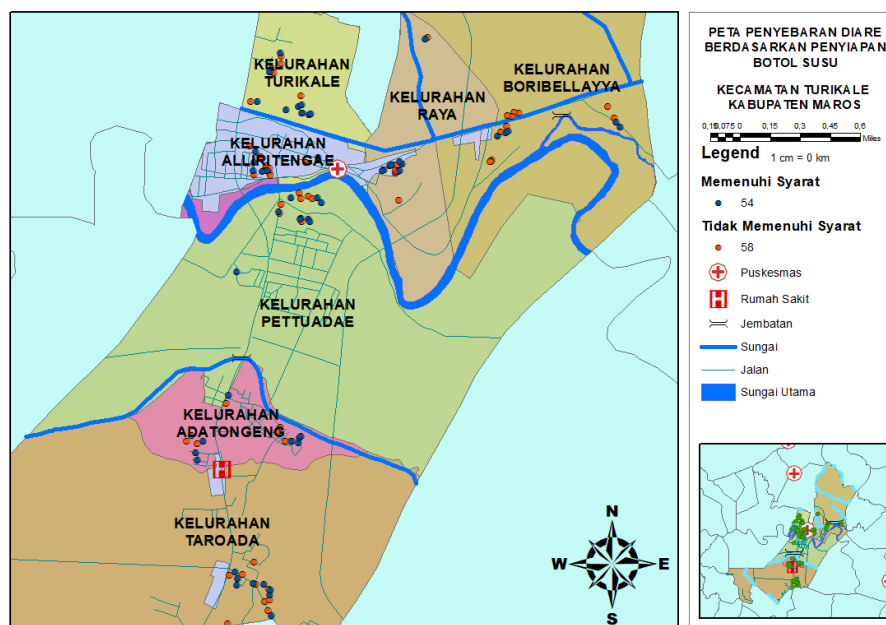
Penyakit Diare	n	%
Ya	40	64.30
Tidak	72	35.70
<b>Total</b>	<b>112</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 112 balita yang memiliki riwayat diare selama 3 bulan terakhir yakni berjumlah 40 balita (64.3%) dan yang tidak diare sebanyak 72 balita (35.7%).

**Tabel 4.** Distribusi Responden Berdasarkan Pencucian Botol Susu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Turikale Tahun 2022

Pencucian Botol Susu	Kejadian Diare				Total	
	Ya		Tidak		n	%
	n	%	n	%	n	%
Memenuhi Syarat	7	6.2	47	41.9	54	48.2
Tidak Memenuhi Syarat	25	22.3	33	29.4	58	51.8
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>28.5</b>	<b>40</b>	<b>71.4</b>	<b>112</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4, yang termasuk dalam kategori memenuhi syarat yakni sebanyak 7 balita (6.2%) yang menderita diare dan 47 balita (41.9%) yang tidak menderita diare, dengan jumlah total 54 (48.2%) yang termasuk dalam kategori memenuhi syarat. Adapun untuk kategori tidak memenuhi syarat pada pencucian botol susu sebanyak 25 balita (22.3%) yang menderita diare dan 33 balita (29.4%) yang tidak menderita diare, dengan jumlah total 58 balita (51.8%) yang termasuk dalam kategori tidak memenuhi syarat. Distribusi spasial pencucian botol susu pada kejadian diare balita di wilayah kerja Puskesmas Turikale tahun 2022 dapat dilihat pada Gambar 1.

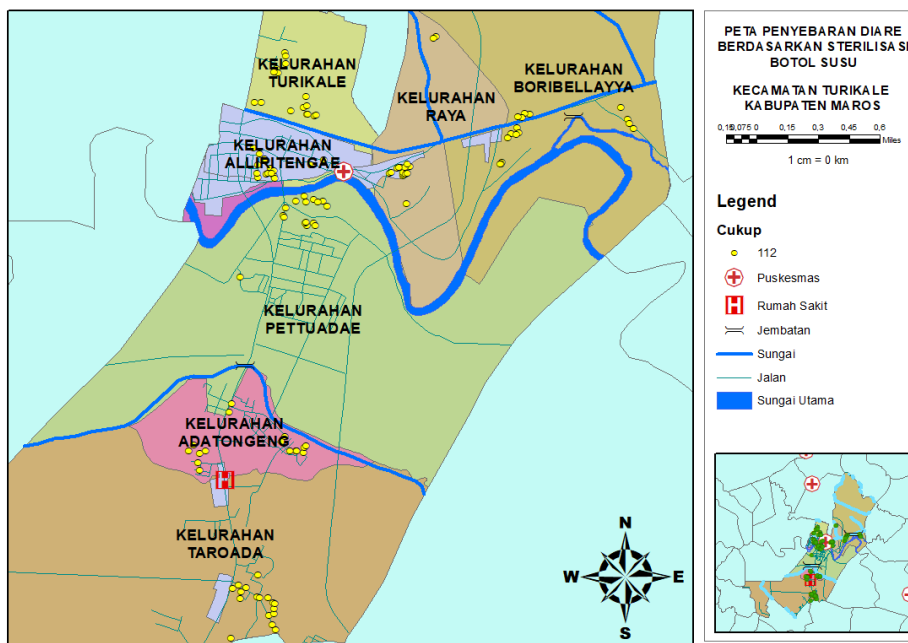


**Gambar 1.** Peta Penyebaran Diare Berdasarkan Pencucian Botol Susu

**Tabel 5.** Distribusi Responden Berdasarkan Sterilisasi Botol Susu Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Turikale Tahun 2022

Sterilisasi Botol Susu	Kejadian Diare				Total	
	Ya		Tidak		n	%
	n	%	n	%		
Cukup	40	35.7	72	64.2	112	100
Kurang	0	0	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>28.5</b>	<b>40</b>	<b>71.4</b>	<b>112</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5, pada sterilisasi botol susu seluruhnya termasuk dalam kategori cukup dalam hal ini sebanyak 40 balita (35.7%) yang menderita diare dan 72 balita (64.2%) yang tidak menderita diare, dengan jumlah total 112 balita (100%) yang termasuk dalam kategori cukup. Distribusi spasial pencucian botol susu pada kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Turikale tahun 2022 dapat dilihat pada Gambar 2.



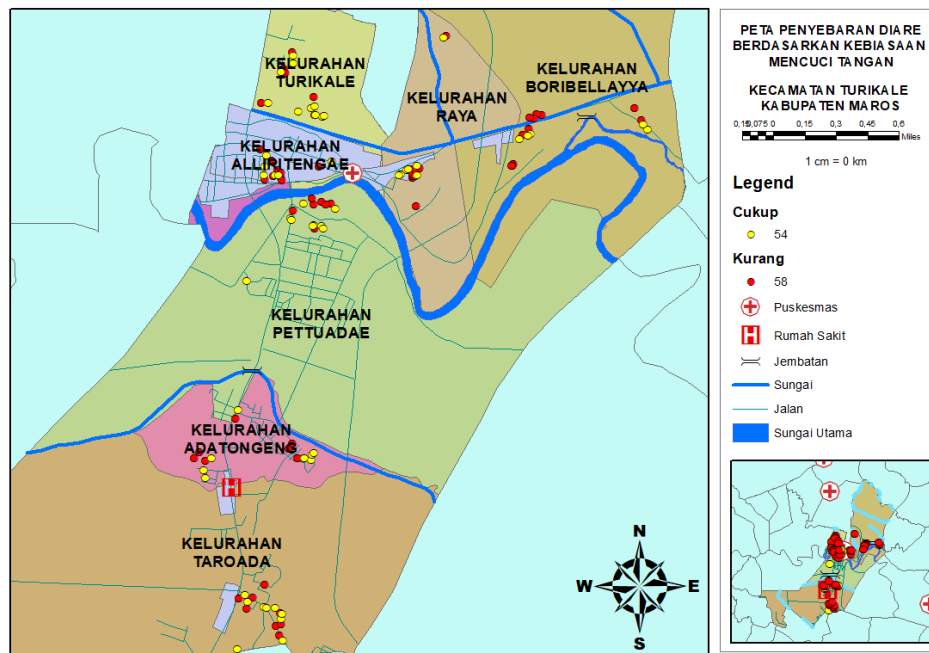
**Gambar 2.** Peta Penyebaran Diare Berdasarkan Sterilisasi Botol Susu

**Tabel 6.** Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan di Wilayah Kerja Puskesmas Turikale Tahun 2022

Pencucian Botol Susu	Kejadian Diare				Total	
	Ya		Tidak		n	%
	n	%	n	%		
Cukup	7	6.2	47	41.9	54	48.2
Kurang	25	22.3	33	29.4	58	51.8
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>28.5</b>	<b>40</b>	<b>71.4</b>	<b>112</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 6, yang termasuk dalam kategori cukup yakni sebanyak 7 balita (6.2%) yang menderita diare dan 47 balita (41.9%) yang tidak menderita diare, dengan jumlah total 54 (48.2%) yang termasuk dalam kategori cukup. Adapun untuk kategori kurang pada kebiasaan mencuci tangan sebanyak 25 balita (22.3%) yang menderita diare dan 33 balita (29.4%) yang tidak menderita diare, dengan jumlah total 58 balita (51.8%) yang termasuk dalam kategori kurang. Distribusi spasial kebiasaan mencuci tangan

pada kejadian diare balita di wilayah kerja Puskesmas Turikale tahun 2022 dapat dilihat pada Gambar 3.



**Gambar 3.** Peta Penyebaran Diare Berdasarkan Kebiasaan Mencuci Tangan

## PEMBAHASAN

### Pencucian Botol Susu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam pencucian botol susu masih tergolong dalam kategori tidak memenuhi syarat. Dari 112 responden terdapat 66 responden yang tidak mencuci botol susu dengan sabun setelah digunakan dan 46 responden yang langsung mencuci botol susu dengan sabun setelah digunakan. Berdasarkan dari teori yang dikemukakan oleh Ardasir tahun 2014 bahwa kebersihan botol susu merupakan hal yang harus selalu diperhatikan yaitu dengan menjaga kebersihan botol susu dengan mencuci menggunakan sabun dan air mengalir setelah digunakan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardasir tahun 2014 dengan hasil penelitian menunjukkan masih ada responden tidak mencuci botol susu pakai sabun. Ibu yang tidak mencuci botol susu dengan sabun menunjukkan bahwa kesadaran ibu masih kurang mengenai penggunaan sabun dalam pencucian botol susu itu penting. Hal ini disebabkan sabun berfungsi sebagai bahan yang mengangkat sisa lemak dan protein yang ditinggalkan susu formula pada botol susu.<sup>9</sup>

Cara pencucian yang buruk membuat mikroorganisme atau bakteri berkembang pada botol susu. Sisa susu yang masih menempel pada botol susu akibat cara pencucian yang kurang baik menjadi media berkembangnya mikroorganisme atau bakteri. Hasil penelitian menunjukkan dari 112 responden terdapat 78 responden yang tidak menggosok bagian luar botol susu dan hanya 34 responden yang mencuci bagian luar botol susu.

Banyaknya bakteri pada botol susu dapat memberikan dampak negatif pada bayi. Berdasarkan hasil penelitian dari 112 responden ada 81 responden mengaku tidak membersihkan botol susu anaknya setelah digunakan dikarenakan anak sudah menangis dan hanya 31 responden yang membersihkan botol susu

anaknyanya karena sudah terbiasa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Andi Sani tahun 2020 didapatkannya bahwa pencucian botol susu dengan kejadian diare menunjukkan bahwa sebanyak 22 anak (30.6%) mengalami diare dengan tempat penyimpanan botol baik dan tempat penyimpanan botol yang buruk terdapat 13 anak (18.1%) mengalami diare maka dari itu ada hubungan pencucian botol susu dengan kejadian diare pada balita.<sup>10</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fathir, dkk. tahun 2016 bahwa ada hubungan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada balita di Puskesmas Kelayan Timur.<sup>11</sup>

### **Sterilisasi Botol Susu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam sterilisasi tergolong dalam kategori cukup. Hal ini menunjukkan dari 112 responden masih ada 45 responden yang (40.2%) yang tidak merendam seluruh bagian botol susu dan 67 (59.8%) responden telah merendam seluruh bagian botol susu ke dalam air panas setiap sebelum digunakan, hal ini disebabkan karena adanya rasa malas yang dimiliki oleh orang tua balita.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sunardi tahun 2016 melalui wawancara dan pengamatan yang dilakukannya selama penelitian, dari 21 responden yang menderita diare, terdapat 20 balita (95.2%) dengan penggunaan botol susu tidak steril dan 1 balita (4.8%) dengan penggunaan botol susu steril.<sup>12</sup>

Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Soegijanto tahun 2014 di wilayah kerja Puskesmas Wedung yakni adanya hubungan yang bermakna antara pemakaian botol susu steril dengan kejadian diare pada balita.<sup>13</sup>

### **Kebiasaan Mencuci Tangan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku ibu dalam mencuci tangan sebanyak 58 responden (51.8%) masih tergolong kategori kurang dan 54 responden (48.2%) berada dalam kategori cukup.

Perilaku mencuci tangan menggunakan sabun dilakukan bukan hanya pada saat tangan kita tampak kotor, namun cuci tangan dianjurkan pada saat menyiapkan susu untuk anak sebelum memberi susu dan setelah buang air besar.<sup>14</sup>

Pada penelitian ini hampir semua orang tua balita yang menjadi responden tidak melakukan cuci tangan menggunakan sabun sebelum menyediakan susu untuk balitanya. Hal ini menunjukkan dari 112 responden terdapat 72 responden (64.3%) yang tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum menyiapkan susu untuk anaknya dengan alasan mereka sering lupa atau terburu-buru dalam menyiapkan susu karena anaknya sudah menangis, 40 responden (35.7%) orang menjawab bahwa mereka mencuci tangan menggunakan sabun sebelum menyediakan susu dikarenakan sudah terbiasa melakukannya dan untuk menjaga kesehatan anaknya. Perilaku kebersihan perorangan ibu sebagai salah satu penyebab kejadian diare pada balitanya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Purwandari kebersihan perorangan adalah upaya seseorang dalam memelihara kebersihan dan kesehatan dalam dirinya untuk memperoleh kesehatan fisik dan bertujuan untuk mencegah timbulnya penyakit. Salah satu upaya kebersihan perorangan yang memegang



peranan penting adalah cuci tangan. Mencuci tangan merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam mencegah dan mengontrol penularan penyakit infeksi.<sup>15</sup>

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan dari 112 responden terdapat 64 responden (57.1%) yang tidak mencuci tangan setelah BAB dan sebelum memberikan susu kepada anaknya dan 48 responden (42.9%) orang menjawab bahwa mereka mencuci tangan setelah BAB dan sebelum memberikan susu kepada anaknya. Namun hal tersebut masih terbatas pada tata cara mencuci tangan yang baik dan benar yang telah dianjurkan, dari hasil penelitian menunjukkan dari 112 responden terdapat 89 responden (79.5%) yang menjawab tidak atau hanya sekedar mencuci tangan saja dan hanya 23 responden (20.5%) yang menjawab iya atau telah melakukan praktik cuci tangan dengan baik dan benar sesuai yang telah dianjurkan. Berdasarkan hasil observasi kesadaran Ibu/Wali terhadap pentingnya cuci tangan sudah cukup serta menyadari pentingnya cuci tangan.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Distribusi Spasial Faktor Determinan Kejadian Diare Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Turikale Tahun 2022, maka dapat disimpulkan bahwa pencucian botol susu pada balita yaitu tertinggi termasuk dalam kategori tidak memenuhi syarat dan terendah memenuhi syarat, sterilisasi botol susu pada balita seluruhnya termasuk dalam kategori memenuhi syarat dan kebiasaan mencuci tangan responden terhadap balita tertinggi yaitu termasuk dalam kategori tidak memenuhi syarat dan terendah tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka saran yang dapat diberikan diharapkan kepada orang tua agar selalu menjaga pola hidup sehat khususnya pada orang tua yang anaknya menderita diare, karena sehat itu dimulai dari pola perilaku hidup sehat. Kepada pemerintah setempat melalui tenaga kesehatan, perlu ditingkatkan lagi upaya untuk menurunkan angka kejadian diare khususnya pada balita terutama secara aktif dilapangan maupun pasif di tempat pelayanan kesehatan dengan melibatkan langsung petugas kesehatan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Global Health Estimates: Life expectancy and leading causes of death and disability [Internet]. World Health Organization. 2019. p. 1. Available from: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/mortality-and-global-health-estimates>
2. WHO. Diarrhoeal disease [Internet]. World Health Organization. 2017. p. 1. Available from: <https://www.who.int/news%02room/fact-sheets/detail/diarrhoeal-disease>
3. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2020. Profil Kesehatan Indonesia 2020. 2020. 12–26 p.
4. Dinkes Kabupaten Maros. Rekapitulasi Tahunan Penyakit Diare. 2021.
5. Profil Kesehatan Puskesmas Turikale. Data Register Poliklinik 01 Januari 2021 - 31 Desember 2021. 2021.
6. Winiati P, Siti Nurjanah EK. Escherichia Coli : Patogenitas, Analisis dan Kajian Risiko. Bogor: IPB Press; 2018.
7. Restiyani AA. Analisis Kandungan Bakteri Coliform dan Escherichia Coli pada Air Minum dalam

- Kemasan dan Air Minum Isi Ulang. Bandar Lampung; 2021.
8. Esri. Modul Pembelajaran ArcGIS. Mata Kuliah Sistem Informasi Geografis. 2018. 1–76 p.
  9. Muhammad Ardasir Musawir AAA. Kontaminasi Bakteri Escherichia Coli pada Botol Sus dengan Kejadian Diare pada Bayi. Wind Public Heal J. 2014;22–30.
  10. Sani, Sanrtika, Inka. Kontaminasi Bakteri Escheriscia Coli pada Botol Susu Balita dengan Kejadian Diare pada Balita. Wind Public Heal J. 2020;1(1):22–30.
  11. Ronny R, Syam DM. Studi Kondisi Sanitasi Dengan Kualitas Bakteriologis Depot Air Minum Isi Ulang di Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. Hig J Kesehat Lingkung. 2016;2(2):81–90.
  12. Handayani, Soelistijadi, Sunardi. Analisis Spasial Faktor Lingkungan Penyakit Ispa Pneumonia pada Balita di Provinsi Banten Tahun 2011-2015 [Internet]. Vol. 106, Bulletin of the Seismological Society of America. 2016. 6465–6489 p. Available from: <http://www.bssaonline.org/content/95/6/2373%5Cnhttp://www.bssaonline.org/content/95/6/2373.short%0Ahttp://www.bssaonline.org/cgi/doi/10.1785/0120110286%0Ahttp://gji.oxfordjournals.org/cgi/doi/10.1093/gji/ggv142%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/s00024-01>
  13. Soegijanto. Kontaminasi Bakteri Escherichia Coli pada Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Bayi. Media Kesehat Masy Indones. 2014;10(3):146–53.
  14. Rompas TM, Rotinsulu WC, Polii JVB. Analisis Kandungan E-Coli Dan Total Coliform Kualitas Air Baku Dan Air Bersih Pam Manado Dalam Menunjang Kota Manado Yang Berwawasan Lingkungan. Cocos. 2019;1(5):1–13.
  15. Hendrik IW, Purwanto, Miswan, Yani A. Hubungan Sanitasi Dasar dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Talise Kecamatan Mantikulore Kota Palu. 2018;